

Identitas Jokowi dalam Pelantikan Presiden Periode 2014 & 2019 di Televisi

Fathul Qorib, Alvred D Waru

Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang, Indonesia

Email korespondensi: fathul.indonesia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pertarungan opini publik yang gencar diberitakan dalam media TV One, Metro TV dan CNN Indonesia terkait proses pelantikan Jokowi sebagai Presiden RI tahun 2014 dan 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan unit analisisnya berupa 6 video dari tiga media di atas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori identitas sosial yang terdiri dari kategori sosial, identitas sosial, dan perbandingan sosial dengan teknik analisis menggunakan Semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas sosial Jokowi pada tahun 2014 dibentuk sebagai pemimpin yang membawa perubahan, sedangkan pada tahun 2019 lebih resmi dan Jokowi sebagai pemimpin otoriter. Identitas Joko Widodo yang dilakukan oleh TV One lebih menekankan pada perubahan, sedangkan identitas Joko Widodo yang dilakukan oleh Metro TV lebih menekankan pada perubahan dan populis (merakyat), sedangkan identitas yang dilakukan oleh CNN Indonesia lebih menekankan pada populis (merakyat) dan otoriter. Pada sisi konsistensi media dalam pemberitaan sebuah realitas peneliti menemukan ketidakkonsistensi pada pemberitaan pelantikan.

Kata-kata Kunci: Identitas; Joko Widodo; Prabowo Subianto; Pelantikan Presiden RI

ABSTRACT

This study aims to find out the battles of public opinion that are heavily reported in the media TV One, Metro TV and CNN Indonesia regarding the process of Jokowi's inauguration as President of the Republic of Indonesia in 2014 and 2019. This study uses a qualitative method with the unit of analysis in the form of 6 videos from the three media above. The theory used in this study is the theory of social identity, which consists of social categories, social identity, and social comparison with analysis techniques using Ferdinand De Saussure's Semiotics. The results of this study indicate that Jokowi's social identity in 2014 was formed as a leader who brought change, while in 2019, it was more official, and Jokowi was an authoritarian leader. The identity of Joko Widodo by TV One emphasizes change. In contrast, the identity of Joko Widodo by Metro TV emphasizes change and populist (populist), while the identity carried out by CNN Indonesia emphasizes populist (people) and authoritarian. On the consistency side of the media in reporting a reality, the researchers found inconsistencies in reporting the inauguration.

Keywords: Identity; Joko Widodo; Prabowo Subianto; RI Presidential Inauguration

Korespondensi: Fathul Qorib, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tungadewi, Jl. Telaga Warna, Tlogomas, Lowokwaru, Kota Malang 65144. Email: fathul.indonesia@gmail.com

PENDAHULUAN

Sosok Jokowi begitu dikenal oleh publik nasional maupun internasional karena sosok kepemimpinannya yang dirasa berbeda saat memimpin Republik Indonesia baik saat sebelum menjadi Gubernur Jakarta maupun Walikota Solo. Jokowi makin dikenal karena gaya kepemimpinannya yang berbeda dipandang oleh banyak kalangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dalam pandangan Ahok, yang sekarang menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta menilai sosok Jokowi memang presiden yang luar biasa. Jokowi disebutnya berasal dari kalangan bawah yang tentunya memiliki pribadi yang merakyat (Kania, 2014).

Di luar negeri pun sosok Jokowi juga mendapat kesan tersendiri oleh kepala negara lain. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama yang menyatakan tersanjung dapat bertemu Presiden Jokowi, dan berharap dapat meningkatkan kerja sama, termasuk hubungan personal (antar kepala negara). Selain itu, Presiden Rusia Vladimir Putin juga menyatakan bahwa hubungan antara Indonesia dengan Rusia akan semakin baik dibawah kepemimpinan Jokowi lima tahun ke depan (Sadasri, 2019).

Kemunculan Jokowi membawa fenomena baru dalam kancah kepemimpinan politik di Indonesia. Munculnya Jokowi sebagai pemimpin dengan gayanya yang khas ternyata disikapi secara berbeda oleh sebagian elit politik. Jokowi dipandang hanya melakukan pencitraan guna menarik simpati warga. Gaya Jokowi dalam memimpin Jakarta juga menjadikan kekhawatiran tersendiri bagi orang-orang politik yang berada disekitarnya. Cara yang dilakukan oleh Jokowi dipastikan akan menjadikan Jokowi semakin kuat untuk memperoleh dukungan dari masyarakat luas. Hal ini dibuktikan ketika Jokowi memimpin Solo, dengan menggunakan cara kepemimpinan yang selalu turun ke lapangan menemui warga masyarakat dari berbagai kalangan (Makmur, 2016)

Kiprah Jokowi di dunia politik melesat begitu cepat. Lahir di Surakarta (Solo), Jawa Tengah, Jokowi menapaki karier birokrasinya sebagai Wali Kota Solo mulai 28 Juli 2005 hingga 1 Oktober 2012. Dia didampingi wakil wali kota F.X. Hadi Rudyatmo. Karier politiknya dimulai dengan menjadi Wali Kota Solo pada 2005. Pada Pilkada Kota Solo 2005 kala itu, Jokowi diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) untuk maju sebagai calon wali kota. Ia berhasil memenangkan pemilihan tersebut dengan persentase suara sebesar 36,62 persen (DetikNews, 2014).

Setelah terpilih, dengan berbagai pengalaman pada masa muda, ia mengembangkan Solo yang sebelumnya buruk penataannya. Meski harus menghadapi berbagai penolakan masyarakat untuk ditertibkan, di bawah kepemimpinannya, Solo mengalami perubahan. Salah satunya adalah kemampuan komunikasi politik Jokowi yang berbeda dengan kebanyakan gaya komunikasi politik pemimpin lain pada masa itu, di bawah kepemimpinannya, bus Batik Solo Trans diperkenalkan, berbagai kawasan seperti Jalan Slamet Riyadi dan Ngarsopuro diremajakan, dan Solo menjadi tuan rumah berbagai acara internasional. Selain itu, Jokowi juga dikenal akan pendekatannya dalam merelokasi pedagang kaki lima yang “memanusiakan manusia” (Kurniawan, 2014)

Berkat pencapaiannya ini, pada 2010 ia terpilih lagi sebagai Wali Kota Solo dengan suara melebihi 90 persen. Jokowi kemudian hijrah ke Ibu Kota setelah memenagkan Pilkada DKI. Dia menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta bersama wakilnya Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok antara periode 15 Oktober 2012 hingga 16 Oktober 2014. Setelah itu, Jokowi mencalonkan diri sebagai capres pada Pemilu 2014 dengan lawan politiknya Prabowo Subianto-Hatta Rajasa.

Ayah tiga orang anak ini kemudian terpilih menjadi Presiden ke-7 Indonesia. Pada periode pertama, dia mulai menjabat pada 20 Oktober 2014 dengan didampingi Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla. Pada Pemilu 2019, Jokowi berpasangan dengan ulama kharismatik KH Ma'ruf Amindan lawan politiknya berpasangan dengan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno.

Pasangan Jokowi pun terpilih lagi sebagai presiden dan dilantik pada tanggal 20 Oktober 2019. Dari kedua rival tersebut yaitu Jokowi –Prabowo mempunyai latar belakang yang berbeda. Jokowi berasal dari masyarakat sipil sedangkan Prabowo berasal dari pemimpin militer/otoriter. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti lebih memilih Jokowi ketimbang Prabowo dikarenakan gaya pemimpin Jokowi sederhana, kesabaran dan ketenangan dalam kepemimpinannya (Rengifurwarin, 2014)

Atas dasar kenyataan tersebut di atas akhirnya mengiring kepada pertanyaan, bagaimana suatu realitas sosial dapat di konstruksikan oleh berita di media masa. Dengan kata lain, adakah proses pembuatan berita tertentu yang dapat mengkonstruksikan realitas sosial. Begitupun pula seharusnya, apakah ada ciri-ciri tertentu dari realitas sosial yang dibentuk dan dipelihara serta dipertahankan oleh media masa dalam menampilkan realitas sosial buatan media masa. Mengingat bahwa media masa mempunyai kekuatan yang besar dalam mengkonstruksikan realitas. Dimana realitas media masa difahami hanya ada dalam media masa, baru kemudian terjadi proses decoding atau rekoding oleh khalayak saat dan sesudah membaca, melihat isi dan gambar berita di media masa yang merupakan sebuah bentuk dari kesadaran semu (Bungin, 2018). Secara teoritis pertanyaan itu sementara bisa dijawab bahwa konstruksi sosial berita media masa adalah bagaimana realitas baru itu dapat di konstruksikan oleh media melalui interaksi simbolis dan padanan budaya dalam dunia intersubjektif serta proses pelembagaan realitas baru. Dalam konteks ini, pemahaman identitas kepemimpinan sosok Joko Widodo oleh masyarakat bisa dimungkinkan adalah bagian dari realitas sosial bentukan media masa yang sudah di konstruksikan oleh media masa.

Proses-proses sosial yang terlibat baik pembentukan ataupun pemeliharaan identitas ditentukan oleh struktur sosial yang ada” (Berger & Luckmann, 1966). Bisa ditafsirkan bahwa identitas bisa muncul dari relasi dialektik antara individu dengan masyarakat. Dalam konteks ini identitas dipahami sebagai fenomena sosial yang lahir atas konstruksi individu atas realitas sosial disekelilingnya. Oleh karenanya identitas bisa dipahami sebagai realitas yang tumbuh dan menyebar, maka sebagai implikasinya, bahwa identitas bisa dipahami sebagai integrasi perilaku individu dengan kontrol dan berjangka panjang (Rif’an, 2020). Sungguh pun demikian, bahwa pembentukan identitas tidak serta merta difahami hanya dari sudut pandang antara individu dengan realitas sosial lingkungannya, tetapi dalam konteks konstruksi sosial oleh media masa bahwa identitas individu bisa di bentuk dan diteguhkan oleh media mssa. Dengan membenaran bahwa keberadaan identitas seseorang lahir dari hubungan antara individu dan masyarakat, dimana dalam konteks ini masyarakat mengenal identitas seseorang lewat interaksi simbolis yang berasal dari informasi yang diperoleh oleh masyarakat.

Sosok Jokowi yang berbeda dari *stereotype* sosok pemimpin di Indonesia, membuat Jokowi menjadi sosok yang mengundang rasa ingin tahu dari masyarakat Indonesia. Hingga akhirnya, media massasebagai sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massa menjadi tujuan utama masyarakat dalam memuaskan rasa ingin tahunya terhadap Jokowi. Peran dan posisi media massa pun menjadi penting dalam merepresentasikan sosok Jokowi. Media dapat mengkonstruksi sosok Jokowi dalam sebuah konten yang berisi pemberitaan yang positif maupun negatif. Konten tersebut tentunya dengan sendirinya akan membentuk opini publik di masyarakat, bagaimana masyarakat memandang

sosok Jokowi. Maka dari itu, media memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan produk media yang objektif (Tamburaka, 2013)

Objektivitas merupakan gagasan yang relatif kompleks ketika salah satu melampaui gagasan sederhana bahwa berita haruslah laporan yang dapat diandalkan dan jujur mengenai apa yang sebenarnya terjadi di dunia (McQuail, 2010). Pilpres tahun 2014 banyak menimbulkan titik rawan yang memiliki potensi menimbulkan konflik horizontal. Salah satu alasan yang dapat menyebabkan konflik tersebut adalah bias media atau media yang tidak objektif, yang merupakan hasil dari media yang menjadi corong capres-cawapres tertentu.

Media massa merupakan bagian dari teknologi yang membuat infrastruktur komunikasi modern secara luas memfasilitasi agar informasi sampai ke masyarakat yang berada di kota maupun yang berada di pelosok desa. Media massa memiliki fungsi signifikan dalam kehidupan masyarakat berupa informasi, hiburan, dan sebagai mediasi antara pemerintah dan masyarakat. Peran media massa terutama televisi, dianggap yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia, memainkan peran penting yang dapat menjadi sarana untuk menggugah isu tertentu. Medium televisi memiliki keunggulan dibandingkan media lainnya, secara visual dapat menggambarkan sosok atau kelompok tertentu yang dapat disaksikan secara langsung dan meluas oleh semua lapisan masyarakat (Qorib & Saleh, 2020).

Melihat televisi sebagai media yang mampu memperlihatkan gambar, sekaligus suara kepada khalayak, merupakan indikasi betapa besarnya program berita, dengan segala kelebihanannya, terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dalam pemberitaan pelantikan Presiden Joko Widodo di Gedung MPR 20 Oktober 2019 dengan berita dan gambar yang ditampilkan. Memperlihatkan keriuhan pengawal berjejer di depan gedung MPR untuk menjaga keamanan pada saat berlansungnya pelantikan. Berita pelantikan 20/10/2019 menjadi topik utama (*headline*) televisi nasional terutama TV One, Metro TV dan CNN Indonesia. Media memiliki ideologi masing-masing dalam pemberitaan. Menurut (Piliang, 2013) ada dua kepentingan besar yang bekerja dibalik media, yaitu kepentingan ekonomi (*economic interest*) dan kepentingan kekuasaan (*power interest*). Relasi antara kedua hal itulah, jelas Piliang, yang kemudian membentuk isi media (*media content*).

Jokowi ditempatkan sebagai komunikator utama dalam strategi kampanye politik. Sebagai komunikator, Jokowi dinilai memiliki similarity dan humble yaitu rakyat Indonesia bila melihat dan mendengar cara bicara Jokowi yang sama dengan masyarakat pada umumnya dengan bahasa yang lebih informal dan merakyat. Kerendahan hati Jokowi sebagai komunikator tercermin dengan perilakunya yang tidak membatasi diri terhadap masyarakat. Komunikasi nonverbal Jokowi juga ditunjukkan dengan cara mencoba menempatkan diri setara dengan masyarakat lewat cara memandang, sentuhan, intonasi, dan gesture Jokowi (Sujoko, 2020)

Penelitian ini memilih berita pelantikan periode 2014 dan 2019 yang dilaksanakan di Gedung MPR karena pelantikan ini sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat diliput oleh media nasional dan Internasional. Adapun alasan memilih media TV One, Metro TV dan CNN Indonesia khususnya dalam pemberitaan pelantikan. Karena polemik pemberitaan yang disajikan oleh TV One, Metro TV dalam berita hasil situng cepat pilpres 2014 pro dan kontra sedangkan CNN Indonesia media sebagai netral dalam menyampaikan informasi kepada khalayak.

Penelitian ini fokus pada TV One, Metro TV dan CNN Indonesia pada berita pelantikan. Ketertarikan pada penelitian ini terletak bagaimana TV One, Metro TV dan CNN Indonesia terkait identitas Jokowi dalam pelantikan periode 2014 dan 2019. Untuk mengetahui identitas berita pelantikan yang disiarkan oleh TV One, Metro TV dan CNN Indonesia dilakukan analisis semiotik. Analisis semiotik dipakai untuk mengetahui identitas Jokowi dalam

pelantikan, peneliti bermaksud untuk mengungkap aspek-aspek pembentukan identitas dalam pelantikan 20 Oktober 2014 dan 20 Oktober 2019, menggunakan analisis semiotik Ferdinand de Saussure untuk melihat tanda dan makna tertentu dalam berita yang disajikan oleh media massa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupaya untuk mengelaborasi, menelaah atau menganalisa pembentukan identitas Jokowi dalam pelantikan periode 2014 dan 2019. Objek yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah TV One, Metro TV, dan CNN tentang pelantikan presiden Periode 2014 dan 2019. Sementara obyek penelitian penelitian pada 19-20 Oktober 2014 dan tanggal 19-20 Oktober 2019. Objek penelitian ini berjumlah 6 video berita yang peneliti ambil dalam objek penelitian ini.

Tabel. 1 Objek penelitian

No	Judul Berita	Tanggal berita
1	Berita Pelantikan Presiden Jokowi-JK di TV One	20 Oktober 2014
2	Berita Pelantikan Presiden Jokowi-JK di Metro TV	20 Oktober 2014
3	Berita Pelantikan Presiden Jokowi-JK di CNN	20 Oktober 2014
4	Berita Pelantikan Presiden Jokowi- Ma'ruf di TV One	20 Oktober 2019
5	Berita Pelantikan Presiden Jokowi-Ma'ruf di Metro TV	20 Oktober 2019
6	Berita Plantikan Presiden Jokowi-Ma'ruf di CNN	20 Oktober 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas sosial merupakan kesadaran individu bahwa dirinya merupakan anggota dari suatu kelompok tertentu, yang meliputi kesadaran akan perasaan dan nilai-nilai yang penting bagi dirinya sebagai anggota dari kelompok tersebut. Mengingat bahwa media masa mempunyai kekuatan yang besar dalam mengkonstruksikan realitas. Dimana realitas media masa difahami hanya ada dalam media masa, baru kemudian terjadi proses decoding atau rekoding oleh khalayak saat dan sesudah membaca, melihat isi dan gambar berita di media masa yang merupakan sebuah bentuk dari kesadaran semu. Secara teoritis pertanyaan itu sementara bisa dijawab bahwa konstruksi sosial berita media masa adalah bagaimana realitas baru itu dapat dikonstruksikan oleh media melalui interaksi simbolis dan padanan budaya dalam dunia intersubjektif serta proses pelebagaan realitas baru. Dalam konteks ini, pemahaman identitas kepemimpinan sosok Joko Widodo oleh masyarakat bisa dimungkinkan adalah bagian dari realitas sosial bentukan media masa yang sudah di kontruksikan oleh media masa.

Oleh karenanya identitas bisa dipahami sebagai realitas yang tumbuh dan menyebar, maka sebagai implikasinya, bahwa identitas bisah difahami sebagai integrasi perilaku individu dengan kontrol dan berjangka panjang. Sungguh pun demikian, bahwa pembentukan identitas tidak serta merta difahami hanya dari sudut pandang antara individu dengan realitas sosial lingkungannya, tetapi dalam konteks konstruksi sosial oleh media masa bahwa identitas individu bisa di bentuk dan diteguhkan oleh media mssa. Dengan pembenaran bahwa keberadaan identitas seseorang lahir dari hubungan antara individu dan masyarakat, dimana dalam konteks ini masyarakat mengenal identitas seseorang lewat interaksi simbolis yang berasal dari informasi yang diperoleh oleh masyarakat.

Kemudian secara subyektif, dari jumlah berita di masing-masing media televisi seperti yang dipaparkan pada tabel diatas dipilih sebagai sample untuk mewakili populasi yang dikaitkan dengan penelitian yaitu Identitas sosial pelantikan Joko Widodo. Keputusan ini diambil karena menurut peneliti, ternyata ada konsistensi pola pemberitaan suatu media sehingga sampel yang diambil cukup memadai untuk memberi gambaran keseluruhan berita pelantikan pada media bersangkutan. Sampel-sampel yang dipilih akan dikategorikan sesuai dengan gambar yang ditayangkan, melalui teori semiotik Ferdinand de Saussure sebagai dasar analisis penelitian ini untuk mengetahui identitas sosial Jokowi dalam pelantikan.

Kategori sosial menyebabkan adanya *self categorization*. *Self categorization* merupakan asosiasi kognitif diri dengan kategori sosial yang merupakan keikutsertaan diri individu secara spontan sebagai seorang anggota kelompok. Tujuan dari kategori sosial merupakan bagian dasar dari persepsi manusia untuk mempersepsikan yang lain *baik in group* maupun *out group* dan masyarakat pada umumnya. adanya kategori sosial supaya ada pembeda diri kita dengan diri orang lain atau kelompok kita dengan kelompok lain. Melalui kategori sosial Jokowi bisa mengetahui identitas sosialnya dalam berita pelantikan periode 2014-2019 & 2019-2024 dengan adanya tanda-tanda dan pemaknaan gambar di bawah ini.



Gambar 1. Jokowi mengucapkan sumpah janjinya sebagai presiden ke-7 RI Pada pelantikan perdananya di Gedung MPR periode 2014. Sumber: Pemberitaan CNN Indonesia

Menurut analisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, adanya sebuah *signified* yakni Jokowi mengucapkan sumpah janjinya sebagai presiden ke-7 RI pada pelantikan perdananya di Gedung MPR dan *signifier* pada gambar ini adalah presiden terpilih Joko Widodo ketika membacakan sumpah jabatan sebagai Presiden terpilih di Gedung MPR-RI pada masa perdana saat terpilih sebagai kepala Negara. Terlihat sebuah ekspresi yang menunjukkan rasa terharu karena masih memfokuskan pada teks sumpah janjinya. Penempatan komposisi gambar Al-Qur'an menunjukkan sebuah dorongan sumpah jabatan yang memiliki nilai mendorong untuk melakukan kerja dan segmentasi presiden yang keduanya.

Shot ini juga terlihat ekspresi dari kedua pengawal Jokowi yang ada di belakangnya menandakan sebagai bentuk penghargaan terhadap pemimpin yakni Joko Widodo dan tampilan kedua pengawalnya fokus pada Jokowi. hal ini kedua pengawalnya tidak terlihat langsung untuk mendukung Jokowi dan selalu mengawal setiap langkahnya dan mengisyaratkan untuk membantu Jokowi berkerja sama dalam membangun Negara dan Bangsa ini kedepannya.

Signifikasi dari tanda dan makna pada gambar di atas adalah sosok Jokowi berdiri tegak di depan sebagai pemimpin yang penuh percaya diri dan mampu menyelesaikan problema pada jabatan pemimpin sebelumnya. Sumpah di atas Al-Qur'an menandakan Joko Widodo sebagai

kepala Negara yang mampu mengemban tugasnya di dalam kepemimpinan lima tahun sebelumnya.

Terpilihnya Jokowi pada ajang pilpres periode 2014 diakrenakan sosok Jokowi berprestasi ketika memimpin solo 2 periode hingga Gubernur DKI dan hidjra ke pilpres. Dalam waktu singkat 2 tahun Jokowi memimpin DKI Jakarta banyak berubah, mulai dari mengatasi kemacetan memang belum sirna, dan mengatasi banjir. Memang banjir masih ada, tetapi sungai- sungai tempat air mengadu dan berlalu pun tanpak sudah genah.

Jokowi juga sosok manusiawi. Tipe Jokowi tidak angker dan bukan sosok pemaarah, dalam menjalankan sebuah rencana kerja. Seperti merelokasi pedagang kaki lima (PKL) dia ajak mereka bicara dan menyiapkan alternatif-alternatif lahan penghidupan bagi mereka karena Jokowi tahu, semua manusia sekecil apapun harus dimanusiakan, bukan diperlakukan dengan akal-akalan dan semena-mena. Jokowi dalam kepemimpinannya mengerti betapa beratnya perjuangan hidup dikalangan rakyat jelata.



Gambar 2. Jokowi mengucapkan sumpah janjinya sebagai presiden pada pelantikan periode keduanya di Gedung MPR periode 2019. Sumber: Pemberitaan di TV One

Menurut analisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, adanya sebuah *signified* yakni Jokowi mengucapkan sumpah janjinya sebagai presiden pada pelantikan periode keduanya di Gedung MPR dan signifier pada cuplikan gambar di atas menunjukkan bahwa Presiden terpilih Joko Widodo ketika membacakan Sumpah jabatan sebagai Presiden terpilih di Gedung MPR-RI pada periode keduanya saat terpilih sebagai kepala Negara.

Terlihat sebuah ekspresi yang menunjukkan rasa terharu karena masih memfokuskan pada teks sumpah janjinya. Penempatan komposisi gambar Al-Qur'an berada pada posisi kanan ini menunjukkan sebuah sumpah jabatan yang memiliki nilai jangka pendek untuk membatasi karirnya sebagai jabatan presiden. Shot ini berbeda dengan shot satu yang memposisikan Al-Qur'an ada di belakang kepala Joko Widodo, sedangkan pada pelantikan keduanya posisi Al-Qur'an ada pada sisi kanan kepala Jokowi. hal inilah kipra politik Joko Widodo akan berakhir untuk Mencalonkan diri lagi sebagai presiden di periode berikutnya.

Penampilan Joko Widodo pada shot ini berada di tengah-tengah dan posisi pengawalnya sama dengannya. Ini menandakan bahwa posisi pemimpin di tengah-tengah adalah sifat memotifasi terhadap anggota pengikutnya dalam organisasi pemerintahan. Signifikasi dari tanda dan makna pada gambar ini ialah sosok Joko Widodo merupakan pemimpin yang tidak membutuhkan lagi pencitraan dalam memimpin bangsa dan Negaranya. Dikarenakan pada

periode keduanya terlihat posisi Al-Qur'an ada di sisi kanan menandakan sebagai membatasi karirnya sebagai presiden.

Kekuatan Jokowi pada pilpres 2019 adalah Jokowi seorang pengusaha kecil dan mantan Wali Kota Solo, yang telah bekerja keras untuk meningkatkan kehidupan masyarakat miskin Indonesia. Beliau telah meluncurkan skema ansuransi kesehatan nasional, mengalir uang untuk pendidikan, dan menjalankan banyak proyek infrastruktur baru. Meskipun Jokowi belum berhasil mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi 7 persen seperti yang ia janjikan, namun fokusnya pada pembangunan sesuai rencana.

Satu tahun menjelang pilpres 2019 polarisasi politik makin menguat. Masyarakat mulai terbelah menjadi dua kubu/ kelompok yang saling berhadapan hal ini misalnya terlihat dari peristiwa antara kelompok pendukung gerakan # 2019 ganti presiden dengan pengguna kaos #dia sibuk kerja di kawasan Car Free Day Jakarta beberapa waktu lalu. Dari kedua kelompok ini polarisasi makin menguat dikarenakan pertarungannya hanya diikuti oleh dua kontestan. Pasalnya, hanya dua kontestan maka seluruh kekuatan politik terpolarisasi menjadi dua kutub. Setiap calon petahana dengan latar belakang berbeda akan bertarung mempertahankan pilihan masing-masing secara berhadap-hadapan sehingga pilpres tidak hanya akan menjadi kontestasi dua kandidat dengan sumber daya politik masing-masing, namun juga pertarungan dua ideologi dan bahkan dua aliran yang berbeda.

Tentu dalam hal ini, peran media untuk meredam polarisasi politik juga tidak boleh dilupakan. Selama ini alih-alih berusaha meredam polarisasi yang ada, media apapun jenisnya kini justru cenderung menjadi bagian dari polarisasi itu sendiri. Ada dimensi yang dapat menjelaskan mengenai hubungan media dengan polarisasi politik, media bisa saja menjadi partisan ketika pemilik media mempunyai agenda tersendiri di dalam politik. Akhirnya potensi makin menguat polarisasi politik di masyarakat menjelang pilpres 2019 harus secepatnya diredam upaya ini menjadi kesepakatan dan kesepakatan bersama setiap elemen bangsa. Selain untuk mengurangi terjadinya konflik horisontal, kita juga punya kewajiban untuk menjaga agar demokrasi kita tetap bermartabat, (Rif'an, 2018).



Gambar 3. Jokowi-JK menandatangani berita acara pelantikan periode 2014 bersama MPR
Sumber: Pemberitaan Metro TV

Menurut analisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, adanya sebuah *signified* yakni Jokowi-JK menandatangani berita acara pelantikan periode 2014 bersama MPR dan *signifier* pada shot ini adalah presiden Joko Widodo selesai melakukan pengambilan sumpah serta melakukan penandatanganan berita acara pelantikan. Terlihat keseriusan Jokowi

Widodo yang didampingi oleh anggota MPR-RI. Serta dalam pemilihan judul oleh TV ONE menunjukkan adanya sebuah identitas Jokowi sebagai kepala negara pilihan rakyat.

Shot ini juga tampilan Jokowi terlihat tubuhnya melengkung untuk menunduk menandatangani berita acara pelantikan. Hal ini Jokowi mencerminkan dirinya sebagai pemimpin yang sifat terbuka kepada siapa saja dan salah satu penanda sebagai penghormatan kepada MPR. Sedang posisi JK yang berada di sisi kirinya tetap berdiri tegak. Tagline dalam gambar di atas adalah presiden pilihan rakyat menandakan sosok Joko Widodo adalah dipercayai oleh rakyat Indonesia untuk memimpin.

Signifikasi dari tanda dan makna gambar ini adalah Joko Widodo sebagai pemimpin yang dipercaya oleh rakyat serta membawa aspirasi dari rakyat. Harapan rakyat menaruh padanya sebagai pemimpin yang pro- rakyat dan hadirnya Joko Widodo di kursi presiden mampu membawa perubahan serta menuntaskan semua problem yang ada pada negara ini.

Sosok Jokowi pada ajang pilpres 2014 mengapa masyarakat cenderung memilihnya dikarenakan Jokowi belum ada catatan korupsi dalam kepemimpinannya. Dilihat dari gaya hidup pribadinya beliau tampak akan lebih tulus mengabdikan dan berbakti, dia hidup sederhana, dan tidak punya kuda yang kelak harus diurus negara. Dan Jokowi sebagai produk reformasi yang memberikan kebebasan kepada siapa saja untuk berpendapat terkait dengan kebijakannya serta dengan gaya politik yang sering ia lakukan selama di pemerintahan yaitu dengan belusukan dan selalu turun kelapangan untuk mendengar langsung aspirasi dari masyarakatnya.



Gambar 4. Susana penjagaan ketat dari pihak Kepolisian di sepanjang bahu jalan menuju Gedung MPR-RI untuk Pelantikan Presiden Jokowi-Ma'ruf Periode 2019-2024. Sumber: Pemberitaan di TV One

Shot ini menurut analisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, adanya sebuah signified yaitu Susana penjagaan ketat dari pihak Kepolisian di sepanjang bahu jalan menuju Gedung MPR-RI untuk Pelantikan Presiden Jokowi-Ma'ruf Periode 2019-2024 dan signifiernya pada gambar ini adalah yang dilakukan ketat oleh aparat keamanan dari pihak Kepolisian, menandakan adanya perbedaan dari pelantikan Presiden pada periode 2014. Selain itu juga, jika dilihat dari sistem penjagaan dari pihak Kepolisian sangat terlapis. Dimana disetiap bahu jalan raya terdapat personil anggota kepolisian hingga ke Gedung MPR-RI dalam mengawal suasana Pelantikan Presiden Jokowi-Mauruf.

Signifikasi pada gambar ini adalah sebagai bentuk representasi perbedaan suasana pelantikan yang dulu di arak-arakan sedangkan sekarang dikawal ketat oleh aparat. Hal ini dikutip oleh *TribunWow.com* dari *Kompas.com*, Sabtu (19/10/2019), pada pelantikan presiden

dan wakil presiden periode 2019-2024 ini akan dijaga oleh 30.000 personel yang disiagakan. Sedangkan pada pengamanan pelantikan presiden dan wakil presiden periode 2014-2019 sebanyak 24.815 personel disiagakan, dikutip Kompas.com, 20 Oktober 2014. Jumlah personal yang disiagakan hanya berbeda sedikit dari pelantikan presiden periode 2014-2019.

Hal ini karena presiden sebelumnya dan yang terpilih kembali tetap sama. "Hanya yang berbeda dengan periode lalu adalah karena periode lalu presiden dan wakil presiden dua-duanya berganti, sekarang ini Pak Jokowi Presiden RI terpilih dilanjutkan terpilih kembali, Sehingga nanti pertukaran kursi sebagai simbol penyerahan jabatan tak dilakukan Jokowi, hanya dilakukan oleh Jusuf Kalla kepada Ma'ruf Amin.

Pada pelantikan periode 2019 -2024 sebenarnya relawan dan pendukung sudah menyiapkan karnaval budaya untuk merayakan pelantikan Jokowi- Ma'ruf. Namun, hal ini dibatalkan oleh Jokowi sendiri. Dikarenakan keinginannya jalan sederhana saja pada pelantikan keduanya sebagai presiden RI. Oleh karena itu Jokowi menyebut dirinya sengaja meminta tak ada arak-arakan agar ia dan Ma'ruf langsung fokus bekerja, (Azma, 2019).



Gambar 5 Jokowi beri hormat sambutan pertama tiba di istana dan bagian kiri di dampingi oleh bapak. Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) periode 2014. Sumber: Pemberitaan di televisi

Gambar pada *shot* dua menurut analisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, adanya sebuah signified yakni Jokowi beri hormat sambutan pertama tiba di Istana dan bagian kiri di dampingi oleh bapak SBY dan signifier dari gambar ini adalah ekspresi Presiden Jokowi bersama Presiden SBY ketika melakukan pemindahan kekuasaan ditangan Presiden baru yakni Pak Jokowi. Hal itulah, yang membuat nilai kehormatan Presiden kepada pendahulunya sangat bagus.

Tampilan Joko Widodo pada gambar ini menandakan pemimpin yang sangat antusias untuk menerima jabatan barunya yaitu presiden. Posisi Joko Widodo dan SBY berada di atas panggung sebagai lambang kekuasaan tertinggi di dalam organisasi pemerintahan. Signifikasi dari tanda dan makna pada gambar di atas adalah Joko Widodo memberikan hormat sebagai tanda kehormatan dari pemimpin pendahulunya dan sekaligus memberi amanah kepadanya dalam menjalankan tugas pada jabatan lima tahun periode pertamanya sebagai presiden. Rangkaian teknis penyambutan Jokowi oleh SBY telah disepakati oleh menteri Koordinator Politik, Hukum, dan keamanan Djoko Suyanto dengan tim utusan presiden terpilih Joko Widodo.

Dari acara pelantikan, SBY kemudian pulang terlebih dulu ke Istana dengan menggunakan mobil pribadi untuk bersiap menyambut Jokowi."Kemudian akan ada upacara seperti

kemiliteran, beliau (Jokowi) masuk ke gerbang ada penghormatan, dan di pintu barat disambut oleh Bapak SBY menyiapkan pula sebuah panggung yang akan dia tempati bersama Jokowi. Mereka berdua juga bakal memeriksa pasukan hal ini seperti upacara penerimaan duta besar, tapi tidak ada bendera yang dikibarkan hanya ada pasukan saja, (Asril,2014).

Pada gambar ini juga terdapat penanda yaitu Jokowi berpelukan bergantian kekuasaan oleh SBY se usai mengucapkan sumpah janjinya sebagai presiden periode 2014-2019 dan petanda adalah sosok Joko Widodo yang terlihat pada gambar ini sebagai bentuk representasi pemimpin yang mempunyai kerendahan hati untuk menerima tugasnya dari pendahulu yaitu SBY. Hal ini keduanya saling berpelukan erat-erat seakan-akan tak enggan untuk melepaskan dikarenakan para pendahulunya tidak ada beban moral terhadap pemimpin baru yakni Jokowi. Gestur Joko Widodo terlihat pada gambar ini menandakan sebagai pemimpin yang mampu menerima tugas dan wewenangnya sebagai presiden, dengan senang hati dan terharu membuka diri untuk memeluk SBY.

Shot ini juga terlihat ada empat pengawal presiden yang berada di belakang gambar presiden Joko Widodo dan SBY sangat nampak ekspresinya berpusat pada kedua beliau untuk menerima dan menyambut Jokowi sebagai presiden. Hal ini menandakan bahwa militer mendukung penuh terhadap Jokowi. Signifikansi dari tanda dan makna gambar di atas adalah sebagai representasi Joko Widodo menerima amanah dan jabatan dari presiden sebelumnya yaitu SBY.

Joko Widodo resmi menjadi Presiden Republik Indonesia periode 2014-2019. Setelah membacakan sumpah dan janjinya, Jokowi dipersilakan oleh pembawa acara duduk di bangku presiden. Di bangku presiden, Jokowi langsung disambut SBY sebagai Presiden dua periode 2004-2009 dan 2009-2014 ini menyambutnya dengan rangkulan dan pelukan. Keduanya kemudian berciuman pipi, cipika-cipiki. Ternyata momen langka ini tak berlangsung sekali. Jokowi dan SBY lalu melanjutkan cipika cipiki itu hingga tiga kali. Keduanya terlihat sumringah.

Usai berpelukan, mereka lantas duduk berdampingan. Rupanya SBY tak kuasa menahan haru. Saat duduk bersama Jokowi, SBY terlihat meneteskan air mata. SBY lantas bertepuk tangan membalas riuh tepuk tangan peserta paripurna dan sejumlah tamu yang hadir. Sedangkan Jokowi terlihat sedikit kaku. Jokowi tak ikut bertepuk tangan dan memilih meletakkan dua tangannya di sandaran kursi. Dan momen ini baru sejarah di Indonesia bahwa sesuatu kehormatan yang sangat sakral ini menandakan sebagai negarawan SBY untuk menerima Jokowi tiba di Istana Negara.



Gambar 6. Suasana Pembentangan Bendera Merah Putih dalam menyambut pelantikan Presiden Terpilih Periode 2014-2019 Jokowi-JK. Sumber: Pemberitaan di Metro TV

Shot ini menurut analisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, adanya sebuah *signified* yakni Suasana Pembentangan Bendera Merah Putih dalam menyambut pelantikan Presiden Terpilih Periode 2014-2019 Jokowi-JK dan signifier dari gambar ini terlihat jelas adanya pendekatan dari tagline merakyat yang dibangun oleh Presiden terpilih pada periode 2014.

Dimana Suasana pelantikannya diramaikan oleh semua kalangan masyarakat pendukung Presiden Jokowi-JK yang telah memenangkan Pilpres. Jika dilihat dari membentangkan bendera di badan Jalan Raya menandakan adanya semangat baru masyarakat pendukung dalam menyambut Presiden terpilih dengan menggunakan bendera merah putih sebagai tanda kecintaan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Hal ini di paparkan oleh media Metro TV pada saatnya pelantikan berlangsung pada tanggal 20 Oktober 2014, dalam rangkaian penyambutan Presiden terpilih menuju Gedung MPR-RI. Bahwasanya ribuan masyarakat berpartisipasi untuk mengikuti pelantikan Jokowi-JK. Keikutsertaan masyarakat dalam pelantikan ini dikarenakan rakyat merindukan pemimpin yang merakyat yang sangat akrab dan bisa berkomunikasi langsung dengan rakyat. Signifikasi dari gambar ini adalah presiden Jokowi sebagai presiden yang merakyat.



Gambar 7. Jokowi berjalan kaki untuk berjabatanganan dengan masyarakat di dampingi oleh pengawalnya sebelum memasuki Gedung MPR 2019. Sumber : Pemberitaan di Metro TV

Gambar di shot lima menurut analisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, adanya sebuah *signified* Jokowi berjalan kaki untuk berjabatanganan dengan masyarakat di dampingi oleh pengawalnya sebelum memasuki Gedung MPR dan signifier dari gambar ini yakni terlihat kepemimpinan Jokowi sebagai seorang Presiden dengan slogan merakyat sebagai wujud pelayanan terhadap masyarakat dengan mendengarkan secara langsung aspirasi.

Karena dalam gambar tersebut terlihat ekspresi Jokowi sedang melakukan salaman dengan beberapa masyarakat sebelum dilakukan pelantikannya. Hal ini untuk melihat citranya sebagai pemimpin yang merakyat dengan tampilan judul berita pelantikan presiden dan wakil presiden. Joko Widodo turun sapa warga di Monas. Shot ini menampilkan masyarakat berada pada sisi kanan dan Jokowi bersama pengawalnya berada pada posisi kiri. Hal ini menandakan adanya pembatasan antara Joko Widodo dengan masyarakat, dan yang lebih ceria dan rasa terharu pada cuplikan gambar di atas adalah putra sulungnya yaitu Gibran Rakabuming Raka.

Signifikasi dari tanda dan makna pada gambar di atas adalah Jokowi lebih mengedepankan citra sosok anaknya kepada publik dikarenakan massa jabatan Jokowi hanya dua periode

sehingga pelantikan kali ini sosok Joko Widodo mempublikasikan anaknya dengan harapan putra sulungnya akan menggantikan posisinya di tahun berikut. Jokowi yang terlihat memakai jas biru kehitaman, turun dari mobilnya yang berplat merah Indonesia-1 dan menyapa warga yang berada di depan Istana Negara. Sebelum menyapa warga Jokowi sempat mengungkapkan kepada awak media perihal tidak adanya arak-arakan setelah pelantikan. Menurut Jokowi, hal ini karena sudah yang kedua kalinya yang penting kerja bersama-sama membawa Indonesia maju. Hal ini menunjukkan sosok Jokowi bahwa dirinya tetap dekat dengan rakyat, selain itu fakta ini memperlihatkan bahwa kondisi keamanan tetap kondusif, termasuk keamanan pejabat negara.



Gambar 8. Jokowi bersama Ketua MPR diwawancarai oleh awak media setelah pelantikan periode 2019. Sumber: Pemberitaan di CNN Indonesia

Cuplikan gambar pada shot enam menurut analisis menggunakan teori semiotika Ferdinand Desaussure, adanya sebuah signified yaitu Jokowi bersama ketua MPR diwawancarai oleh awak media setelah pelantikan dan signifier dari gambar ini adalah mimik wajah Jokowi terlihat ekspresi haru dan senang ketika diwawancarai oleh awak media. Hal ini bukan saja ketika adanya pelantikan, tapi juga dalam setiap kesempatan Jokowi juga melakukan yang sama untuk berbincang dengan media.

Hal inilah, yang membuat media selalu menempatkan Jokowi sebagai pemimpin pilihan rakyat. Melihat tampilan pada gambar di atas adalah Joko Widodo berada di tengah dan didampingi oleh Ma'ruf dan ketua MPR dan di belakang dipenuhi oleh pengawalnya. Ini menandakan untuk menjaga keselamatan dari seorang kepala negara.

Tangan Jokowi menandakan ada yang tersembunyi untuk memberikan informasi kepada awak media terkait pengumuman nama-nama calon mentrinya di periode kedua. Signifikasi dari tanda dan makna pada gambar di atas adalah Jokowi dalam memilih calon menterinya menggunakan politik identitasnya maka dari itu Joko Widodo untuk memilih calon menterinya secara tertutup. Jejak politik Jokowi pada pilpres 2019 sangat dirahasiakan demi menjaga perdamaian antara politik oposisi.



Gambar 9. Jokowi di arak-arakan bersama rakyat ke Istana Negara pada pelantikan perdananya periode 2014. Sumber: Pemberitaan di Metro TV

Tampilan gambar pada shot satu ini menurut analisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, adanya sebuah signified yaitu Jokowi di arak-arakan bersama rakyat ke Istana Negara pada pelantikan perdananya periode 2014 dan signifier dari gambar ini adalah penempatan gambar antara Jokowi-Jk ditengah pusaran kerumunan massa sesudah pelantikan dimasa periode pertama. Sangat banyak antusias masyarakat untuk menyambut seorang pemimpin baru. Hal inilah yang menjadi sosok Jokowi merepresentasikan sebagai bentuk pemimpin pro-rakyat.

Melihat tampilan pada cuplikan gambar di atas seakan kota Jakarta hujan manusia hal ini, menunjukkan sosok Joko Widodo sebagai representasi sebagai pemimpin merakyat. Ekspresi Jokowi pada shot satu di CNN Indonesia dengan menggunakan kemeja putih melambangkan posisi beliau dengan masyarakat sama dan beliau juga sebagai pemimpin yang tidak membedakan dia dengan masyarakat. Signifikasi dari tanda dan makna dari gambar di atas adalah Joko Widodo mencerminkan dirinya sebagai pemimpin yang populis (merakyat).

Joko Widodo adalah presiden terpilih ke-7 yang menjabat sejak tahun 2014. Ia melanjutkan periode kedua jabatan sebagai presiden setelah memenangi Pilpres 2019 kemarin. Jokowi adalah presiden pertama yang bukan berasal dari kalangan elit politik ataupun militer. Karir bisnisnya dimulai sebagai pengusaha kerajinan kayu yang kemudian terjun ke dunia politik pada tahun 2005. Jokowi pernah menjabat sebagai wali kota Solo selama 7 tahun dan menjadi Gubernur DKI Jakarta selama 2 tahun.

Di musim pertamanya menjabat, terlihat sektor infrastruktur menjadi prioritas pemerintahan Jokowi-JK. Disusul terpilihnya Jokowi pada periode kedua yang dilengkapinya dengan konsep peran sumber daya manusia. Mulai dari kampanye hingga menjadi seorang Presiden RI ke-7, Ir. Joko Widodo atau lebih dikenal sebagai Jokowi, merupakan sosok politikus yang dikenal dekat dengan rakyat. Meski dianggap pencitraan oleh sebagian dari mereka yang tidak menyukainya, toh memang itulah kenyataan yang ada.

Tak heran, gaya blusukan dan kerap berada di tengah-tengah rakyat jelata, telah menjadi sebuah kebiasaan rutin Jokowi. Termasuk saat ia telah resmi menjabat sebagai orang nomor satu di Indonesia. Salah satunya seperti pada saat nonton konser metal, ia tak ragu berada di antara kerumunan penonton yang notabene adalah anak-anak muda. Tak hanya itu, beberapa kegiatan Jokowi di bawah ini juga membuktikan dirinya adalah sosok Presiden yang merakyat. Fakta yang menarik dari sosok Jokowi adalah tak ragu berbaur dengan masyarakat saat nonton konser metal. Musik metal memang telah mendarah daging di dalam diri Jokowi. Hingga pada

saat dirinya terjun ke dunia politik, hal tersebut nampaknya masih melekat hingga saat ini. Hal ini dibuktikan oleh Jokowi saat menonton sejumlah konser metal seperti Metallica, Judas Priest dan Iron Maiden.

Dilansir dari tempo.seleb.co, Pria asal Solo yang saat itu menjabat sebagai Gubernur, menolak untuk duduk manis di bangku VIP dan memilih di kelas festival bersama masyarakat dengan alasan lebih terasa feel konsernya. Tentu saja, Jokowi tidak ikut gerakan headbang dan moshing seperti yang lainnya. Tak ragu berbaur dengan masyarakat saat nonton konser metal. Sosok presiden yang fashionable dan dekat dengan anak-anak muda. Beberapa waktu lalu, Jokowi sempat membeli sebuah motor chopper Royal Enfield Bullet 350 berwarna emas dari sebuah bengkel modifikasi custom di Jakarta. Alhasil, peristiwa itu menjadi buah bibir di kalangan netizen tanah air. Sosok Jokowi pun secara otomatis diidentikan lekat dengan selera anak muda.

Tak hanya itu, dilansir dari lifestyle.kompas.com, ia juga membeli sebuah jaket denim khusus seharga Rp 4 juta. Kedua benda yang termasuk kategori special order tersebut, dipakai secara bersamaan oleh Jokowi saat dirinya memulai sebuah tour bermotor menuju ke daerah Pelabuhan Ratu. Klop sudah! Meski menjadi seorang kepala negara, ia tak ragu untuk tampil beda seperti presiden kebanyakan yang selalu menjaga penampilannya.

Sering membagikan hadiah kepada rakyat. Selain dekat dengan gaya anak muda, Jokowi juga tak segan memberikan hadiah bagi mereka yang berani maju menerima tantangan dari dirinya. Dilansir dari nasional.kompas.com, ia kerap mengadakan kuis dengan beberapa pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan Indonesia. Pesertanya beragam. Tergantung dari tema acara yang ada. Salah satunya pada saat acara serah terima sertifikat tanah untuk masyarakat, banyak peserta yang berasal dari kalangan warga sipil tersebut, berebut untuk maju menjawab pertanyaan. Bagi yang berhasil, hadiah sepeda bakalan menanti.

Tak malu makan di warteg pinggir jalan. Bukan rahasia lagi, Jokowi memang sosok pemimpin yang kerap makan di warung tegal (warteg) milik masyarakat umum. Alih-alih di restoran, Presiden ke-7 yang doyan blusukan itu tetap setia dengan kebiasaan lamanya makan di pinggir jalan. Dilansir dari liputan6.com, hal itu telah ia lakukan semenjak dirinya masih menjabat sebagai gubernur. Salah satunya adalah warteg milik Djunah, seorang pedagang makanan yang menjadi langganan Jokowi. Tak hanya itu, sang Presiden pun mengundang dirinya bersama penjual lain untuk makan malam di Istana Negara.



Gambar 10. Jokowi-JK melambaikan tangan kepada masyarakat sambil senyum sebelum naik panggung di depan Istana Negara periode 2014. Sumber: Pemberitaan di TV One

Menurut analisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, mengungkapkan adanya sebuah signified yaitu Jokowi-JK melambaikan tangan kepada masyarakat sambil senyum sebelum naik panggung di depan Istana Negara dan signifier pada tampilan gambar di shot dua yaitu kebiasaan Jokowi dalam menyapa masyarakat sangat terlihat elegan ketika berada pada posisi pengawalan ketat oleh pengawal. Jika dibandingkan dengan JK yang memfokuskan diri dengan tatapan kedepan merepresentasikan Jokowi sebagai bentuk kepedulian atau respek kepada masyarakat yang berada di luar Istana Negara.

Ekspresi pada tampilan gambar di atas merupakan sosok Joko Widodo sebagai pemimpin yang berasal dari pilihan rakyat. Oleh karena itu senyum dan lambaikan tangan kanan merupakan tangan kepercayaan masyarakat kepada Joko Widodo. Hal ini masyarakat sangat mengelu-elukan Joko Widodo karena masyarakat merasa kecewa pada pemimpin yang sebelumnya. signifikasi dari tanda dan makna gambar di atas merupakan Joko Widodo sebagai pemimpin yang merakyat.

Gaya pemimpin yang merakyat Jokowi hampir setiap minggu, setiap bulan, ketemu nelayan di kampung nelayan di Tambaklorok, Semarang. Hal ini disampaikan oleh Beberapa nelayan mengaku telah menyampaikan langsung mengenai tantangan dan kendala yang dihadapi. Mulai dari fasilitas, sampai kebutuhan lainnya turut disampaikan. Pak Jokowi berdialog dengan para nelayan. Ada satu jam beliau (berada) di sini. Kedatangannya pun kerap tak disangka-sangka. Saat itu, ia datang tengah malam. Jam 12 malam, tengah malam saya berdua dengan sopir berdua saja ke sana untuk memastikan, bagaimana kondisi nelayan yang benar.

Gaya kepemimpinan yang merakyat Mengenai kunjungannya ke Tambaklorok sekaligus menggambarkan gaya pemerintahan Jokowi selama menjabat Presiden. Ia memang lebih suka terjun langsung untuk melihat rakyat, istilahnya blusukan. Presiden Joko "Jokowi" Widodo beberapa kali juga terekam dalam gambar sedang berbicara akrab dengan masyarakat. Dalam beberapa potongan video juga terekam ia tertawa bersama-sama dengan masyarakat setelah berdialog membahas sesuatu. Pada momen-momen seperti itu, seakan tak ada batasan antar dia yang notabene Kepala Negara dengan rakyatnya.

Gaya kepemimpinan seperti itu pada dasarnya tak datang tiba-tiba. Hal itu sudah dilakukan Jokowi sejak masih menjabat sebagai Wali Kota Solo. Ia kerap melakukan kunjungan dadakan atau tanpa pemberitahuan. Hasilnya, ia bisa melihat kondisi yang lebih spontan. Karena itu pula, ia bisa lebih dekat dengan rakyat. Kebiasaan blusukan juga dibawa ketika menjabat Gubernur DKI Jakarta. Hingga kini, saat menjabat sebagai Presiden, kebiasaan itu pula yang dibawa. Mencairkan suasana Tak disangka, gaya kepemimpinan seperti itu membuat ia terlihat karib dengan rakyatnya. Ketika berdialog dengan masyarakat pun, Jokowi punya strategi untuk mencairkan suasana.

Saat kunjungan kerja ke daerah, dalam sambutannya, Jokowi sering memberikan kuis kepada masyarakat. Kuis Presiden Jokowi ini kemudian menjadi ciri khas karena biasanya dibuat dengan mudah sehingga siapapun bisa menjawab. Sudah begitu, ada hadiahnya pula, yakni sepeda gunung. Suasana yang cair membuat rakyat tak sungkan untuk berbicara, meminta tolong, atau mengemukakan aspirasi pada Jokowi (Noviyanti, 2019).



Gambar 11. Jokowi di kawal aparat menuju Gedung MPR pada pelantikan periode keduanya sebagai presiden RI periode 2019. Sumber: Pemberitaan di TV One

Menurut analisis menggunakan teori semiotika Ferdinand Desausse, pada gambar ini mengungkapkan adanya sebuah signified Jokowi di kawal aparat menuju Gedung MPR pada pelantikan periode keduanya sebagai presiden RI dan signifier dari gambar ini adalah persepsi masyarakat pada saat pemilihan Presiden tahun 2019 sudah banyak kewaspadaan akan keselamatan seorang kepala Negara terpilih di periode keduanya. Membuat pelantikan sangat dikawal ketat oleh aparat keamanan dari Kepolisian dan TNI. Ini mengisyaratkan, bahwa perang narasi politik masih dihantui oleh oposisi.

Tampilan gambar di atas juga mencerminkan sosok Jokowi memobilisasi militer sebagai alat politiknya untuk melawan politik oposisi. Dan pelantikan kedua sangat berbeda dengan dengan pelantikan 2014 yang mana Joko Widodo diarak-arakan sedangkan pelantikan sekarang suasananya sunyi dikarenakan di sepanjang jalan menuju Gedung MPR semuanya dipenuhi oleh aparat keamanan. Hal ini terjadi karena suasana belum kondusif sehingga Jokowi kelihatan otoriter. Signifikasi dari tanda dan makna pada gambar di atas merupakan sosok Joko Widodo sebagai representasi dirinya sebagai pemimpin otoriter.

Pelantikan Jokowi periode 2019 sangat berbeda terutama pada pihak keamanan proses pelantikan berlangsung. Polda Metro Jaya bersama Kodam Jaya akan mengerahkan 31.000 personel gabungan mengamankan jalannya pelantikan Presiden dan Wakil Presiden pada 20 Oktober mendatang. Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Argo Yuwono mengatakan puluhan ribu personel gabungan tersebut akan dibagi dalam tiga ring pengamanan. Ring pertama berada di gedung DPR RI, tempat dilaksanakan pelantikan dibagi menjadi 3 ring. Itu kewenangan Paspampres yang ada di sana. Kemudian ring dua di kawasan gedung DPR. Di sana ada TNI - Polri yang menjaga di sana.

Adapun ring ketiga juga masih berada di sekitar kawasan gedung DPR. Pengamanan di ring ini juga dikawal oleh TNI maupun Polri. Sementara itu, lalu lintas di sekitar DPR masih situasional dan sudah direncanakan oleh Ditlantas Polda Metro Jaya. Kita juga mengamankan tamu negara asing maupun pimpinan negara asing yang ada di Jakarta. Kemudian kita kawal sampai ke lokasi pelantikan di DPR," ucapnya. Pihaknya berharap pengamanan ini dapat menunjukkan harkat dan martabat negara. Kepolisian juga berharap pelantikan nanti dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Hal itu dapat menjadi perhatian internasional terkait demokrasi di Tanah Air. Dengan adanya pelantikan tersebut untuk menjaga harkat dan martabat negara karena diliput media asing dan juga dihadiri oleh pimpinan-pimpinan negara sahabat, pemimpin negara asing juga hadir berkenaan dengan pelantikan tersebut.

Berdasarkan analisis semiotik di atas bahwa perbandingan sosial pelantikan Jokowi periode 2014-2019 & 2019-2024 terdapat ada pada shot 6 yang ditayangkan oleh Metro TV sosok Joko Widodo yang menunjukkan gestur tangan untuk menyembunyikan informasi terkait pemilihan kabinetnya & shot 3 Ekspresi Jokowi yang tidak biasanya ceria ketika duduk di kursi se usai pidato pelantikan periode 2019, shot 4 Jokowi melambaikan tangan dari mobilnya dinasnya kepada masyarakat di jalan menuju Gedung MPR periode 2019, dan shot 5 Jokowi di kawal aparat menuju Gedung MPR pada pelantikan periode keduanya sebagai presiden RI periode 2019 yang ditayangkan oleh CNN Indonesia bahwasanya pelantikan Jokowi yang dulu diarak-arakan sekarang dikawal oleh aparat. Hal tersebut terjadi karena memang situasi belum kondusif sehingga Jokowi kelihatan otoriterisme. Perbandingan identitas sosial Jokowi dalam pelantikan dapat dikategorisasikan Joko Widodo sebagai pemimpin otoriter.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis penanda dan petanda dari teori semiotika Ferdinand De Saussure untuk mengungkapkan identitas Joko Widodo pada berita pelantikan periode 2014 dan 2019 maka dirumuskan tiga kesimpulan pokok. Identitas sosial Jokowi dalam berita pelantikan periode 2014 & 2019 yang dilakukan oleh TV One, Metro TV & CNN Indonesia dapat dikategorisasikan sebagai pemimpin populis (merakyat). Jokowi hadir benar-benar mencerminkan tokoh populis dengan kebijakan-kebijakan populisnya. Pada era Jokowi, populisme lebih bersandar pada figur Jokowi itu sendiri. Populisme politik pada era Jokowi lebih didasarkan pada kekecewaan rakyat terhadap negara dan partai politik yang dianggap korup dan oligarkhi.

Kekecewaan terhadap negara dan partai politik tersebut pada akhirnya ditunjukkan dengan partisipasi elektoral mendukung Jokowi pada Pilpres 2014 lalu. Rakyat memilih Jokowi karena Jokowi dianggap jujur, dan sederhana. Jokowi dianggap sebagai representasi masyarakat, seperti dalam slogan kampanye "Jokowi adalah kita". Kemunculan sosok Jokowi dalam membangun relasi dukungan personal oleh gerakan relawan yang tidak diikat dalam sebuah organisasi partai politik merupakan ciri dari sebuah gerakan populisme.

Identifikasi sosial Jokowi dalam berita pelantikan dapat dikategorisasikan sebagai pemimpin perubahan. Identifikasi pemimpin Jokowi dalam kepemimpinannya mempunyai kemampuan untuk mengarahkan bawahan dalam mencapai tujuan bersama dan inretaksi Jokowi dengan bawahan sesuai dengan topoksi masing-masing sehingga bawahan bisa mengemban tugas yang dipikulinya. sosok Jokowi untuk memimpin Indonesia sangat layak dikatakan sebagai pemimpin *e-government* sekarang ini. *E-Government* merupakan penggunaan teknologi informasi oleh pemerintah untuk memberikan informasi dan pelayanan bagi warganya, urusan bisnis, serta hal-hal lain yang berkenaan dengan pemerintahan. *e-Government* dapat diaplikasikan pada legislatif, yudikatif, atau administrasi publik, untuk meningkatkan efisiensi internal, menyampaikan pelayanan publik, atau proses pemerintahan yang demokratis, (Lestari, 2016).

Perbandingan sosial Jokowi dalam pelantikan dapat dikategorisasikan sebagai pemimpin otoriter. bahwasanya pelantikan Jokowi yang dulu diarak-arakan sekarang dikawal oleh aparat. Hal tersebut terjadi karena memang situasi belum kondusif sehingga Jokowi kelihatan

otoriterisme. Otoriter (authoritarian), yaitu pemimpin yang memusatkan semua keputusan organisasi pada dirinya sendiri. Dia adalah penentu, penguasa, dan pengendali organisasi. Para bawahan hanya melaksanakan tugas yang diberikan oleh pemimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, B. (2018). *Komunikasi Politik Pencitraan; The Social Construction of Public Administration*. Prenada Media.
- DetikNews. (2014). *Kisah Awal Jokowi Terjun ke Dunia Politik*. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-2645557/kisah-awal-jokowi-terjun-ke-dunia-politik/3>
- Kania, D. C. D. (2014). KONSTRUKSI REALITAS DALAM PEMBERITAAN PELANTIKAN PRESIDEN JOKO WIDODO Analisis Framing pada Laporan Utama Majalah TEMPO dan Majalah GATRA. *Journal Communication Spectrum*, 3(2), 121–139.
- Kurniawan, T. (2014). *Jokowi dari Masa ke Masa*. Okezone.Com. <https://news.okezone.com/read/2014/07/22/567/1016519/jokowi-dari-masa-ke-masa>
- Makmur, R. (2016). Gaya dan Karakter Komunikasi Politik Presiden Joko Widodo. *Journal Communication*, 7(1), 1–35. <https://doi.org/10.36080/comm.v7i1.73>
- McQuail, D. (2010). *Mass Communications Theory* (6th Editio). SAGE Publication Ltd.
- Piliang, Y. A. (2013). *Hiper Semiotik: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Jalasutra.
- Qorib, F., & Saleh, M. (2020). Anti Islam hingga Dekat Emak-Emak: Perang Citra Jokowi dan Prabowo pada Pemilihan Presiden 2019. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 187–208. <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i2.17246>
- Rengifurwarin, Z. A. (2014). Analisis Gaya Kepemimpinan : Prabowo Subianto dan Joko Widodo. *Populis*, 8(2), 1–15.
- Rif'an, F. A. (2020). Politik identitas dan perilaku pemilih pada Pilpres 2019 di Kota Palembang Sumatera Selatan: Studi kasus di tiga kelurahan. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)* –, 2(2), 83–100. <https://doi.org/10.21580/jpw.v2i2.8499>
- Sadasri, L. M. (2019). Political Celebrity and Communication Style Joko Widodo on New Media. *Journal Pekommas*, 4(1), 75. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2019.2040108>
- Sujoko, A. (2020). Satirical political communication 2019 Indonesia's presidential election on social media. *Informasi*, 50(1), 15–29. <https://doi.org/10.21831/informasi.v50i1.30174>
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media*. Raja Grafindo Persada.